

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan ‘triologi pendidikan’ yaitu pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan di dalam sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal (Handayani, 2016, hal. 142). Pendidikan memberikan peran penting dalam membentuk karakter anak, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengajarkan berbagai keterampilan. Melalui pendidikan tersebut, generasi penerus menjadi penerus yang berpotensi, kreatif dan memiliki ide yang cemerlang sebagai bekal untuk masa depan.

Setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk belajar mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang disebutkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain itu, dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, kemudian dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Cet 13 (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI 2013: 105). (Abdullah, 2019, hal. 4).

Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar salah satunya yaitu faktor keluarga. Siswa yang

belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga (Slameto, 2003, hal. 60).

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap awal pemasyarakatan (Ramayulis, 2001, hal. 4). Beberapa fungsi keluarga yaitu memberikan pendidikan yang terbaik. Pendidikan tersebut mencakup pengembangan potensi yang dimiliki oleh-anak, antara lain” potensi fisik, potensi nalar dan potensi nurani. Pendidikan yang utuh akan mengembangkan kualitas kepribadian anak dan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara menyeluruh. Agar perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi maka mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan iklim bahagia, penuh kasih sayang dan pengertian (Handayani S. , 2016, hal. 142&141).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Menurut Drost (1998, p.58), pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan sekolah. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar anak. Grant & Ray (2010, p. 48), mendefinisikan bahwa *“Family support is a set of beliefs and an aproach to strengthening and empowering families, wich will prositively affect children’s develoment and learning”* dapat di maknai bahwa dukungan lingkungan keluarga merupakan seperangkat keyakinan dan pengembangan yang bersifat positif dalam membentuk perkembangan dan belajar anak (Sudira P. , 2015, hal. 328).

Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dengan nyata, misalnya pada saat membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mengomando, mendikte dan lain sebagainya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kesenggangan atau konflik hubungan.

Sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya (Handayani, 2016, hal. 142).

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar yang kemudian berakibat pada hasil yang tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya (Slameto, 2003, hal. 61).

Orang tua tentu saja menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya kurang pintar tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/mengejar kekurangannya. Disinilah bimbingan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukarang dalam belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut (Slameto, 2003, hal. 62).

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi Al-Qur'an Hadis kelas XI MA Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, hasil belajar siswa terutama pada bidang studi Al-Qur'an Hadis masih dapat dikatakan kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai ulangan semester gasal yang masih banyaknya siswa mendapatkan nilai rata-rata sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minium) yaitu <75 . Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa di atas KKM yaitu >75 adalah sebanyak 20% dari jumlah

keseluruhan siswa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kelas XI MA Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dari jumlah keseluruhan siswa, hasil belajarnya masih kurang dari KKM.

Fenomena demikian tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu potensi dalam diri anak itu sendiri sedangkan faktor eksternal antara lain kurangnya bimbingan belajar dari orang tua, waktu belajar yang tidak teratur, kebutuhan belajar yang tidak memadai, dan lain-lain. Faktor internal yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Ketika seorang siswa yang belajar dengan lingkungan belajar yang sama belum tentu memperoleh hasil belajar yang sama juga. Hal tersebut karena faktor lain yang mempengaruhinya juga berbeda-beda seperti tingkat intelegensi siswa dan kebutuhan belajar yang berbeda. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. (Pratiwi, 2015, hal. 3).

Dalam kegiatan belajar di rumah, hanya sebagian siswa yang sudah mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya. Hal tersebut karena masih banyak orang tua yang belum begitu sadar akan kebutuhan anak dan pentingnya membimbing anak saat belajar di rumah dan juga orang tua terlalu sibuk mengurus pekerjaan oleh karenanya orang tua hanya mempercayakan pihak sekolah dalam hal belajar anak. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, melainkan mereka tinggal di sebuah pesantren dekat sekolah, sekilas dari pandangan penulis bagi orang tua yang memesantrenkan anaknya tentu saja sangat bagus sekali terutama dalam menunjang pendidikan anak melebihi dari sekolah formal, dan tentunya secara materi mereka tercukupi kebutuhannya, akan tetapi disisi lain mungkin terhitung hanya beberapa kali mereka bertemu dengan kedua orang tuanya, serta tentu saja jarang orang tua yang mengetahui dan mengontrol secara langsung bagaimana anaknya belajar, bagaimana prestasinya di sekolah. Hal inilah yang menyebabkan anak terkadang cuek dalam belajar karena kurang bimbingan dan motivasi secara langsung dari orang tuanya sehingga mengakibatkan hasil belajarnya rendah.

Madrasah Aliyah Al-Jawami adalah lembaga pendidikan jenjang SLTA yang bernaung dibawah Yayasan Pembina Pendidikan Yapata Al-Jawami Bandung yang dibawah tanggung jawab Departemen Agama. MA Al-Jawami didirikan Oleh KHR. Totoh Abdul Fatah (Alm) pada tanggal 20 Mei tahun 1981 berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Yapata No. 01/Sket/Yapata.Ajm/V/1981 tanggal 15 Mei 1981 yang peletakan batu pertama pembangunannya diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat H. Aang Kunaefi yang disaksikan oleh para Ulama Provinsi Jawa Barat. Di kepala sekolah oleh Hj. Didah Faridah, S.Pd.I. Adapun jumlah guru di MA al-Jawami berjumlah 35 guru. MA. Al-Jawami berlokasi di Komplek Pesantren Al-Jawami No. 99 Kampung Sindangsari Rt. 03/21 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk itu penulis tertarik merumuskan judul **“TANGGAPAN SISWA TERHADAP BIMBINGAN ORANG TUA DALAM BELAJAR HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR MEREKA PADA BIDANG STUDI AL-QUR’AN HADIS (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap bimbingan orang tua dalam belajar di kelas XI MA Al-Jawami kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung)?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI pada bidang studi Al-Qur’an Hadis di MA Al-Jawami kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap bimbingan orang tua dalam belajar dengan hasil belajar mereka pada bidang studi Al-Qur’an Hadis kelas XI di MA Al-Jawami kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap bimbingan orang tua dalam belajar di kelas XI MA Al-Jawami kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung.

2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas XI pada bidang studi Al-Qur'an Hadis di MA Al-Jawami kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung.
3. Mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap bimbingan orang tua dalam belajar dengan hasil belajar mereka pada bidang studi Al-Qur'an Hadis kelas XI di MA Al-Jawami kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan serta memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan hubungan bimbingan orang tua dalam belajar dengan hasil belajar siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru bahwa bimbingan orang tua dalam belajar terhadap anak akan mempengaruhi hasil belajar sehingga guru dapat memberikan bantuan bimbingan kepada siswa yang hasil belajarnya masih rendah agar lebih meningkat.

b. Bagi orang tua
Sebagai informasi untuk para orang tua betapa pentingnya memberikan bimbingan kepada anak karena dengan memberi bimbingan, sang anak mampu meningkatkan hasil belajarnya terutama di bidang Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman bagi umat Muslim.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan yang berkaitan dengan hubungan bimbingan orang tua dalam belajar dengan hasil belajar siswa dalam konsep yang berbeda.

d. Bagi lembaga

Manfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar siswa perlu melibatkan peran orang tua, karena pendidikan anak tidak hanya tugas guru dan pihak sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Sebagai sebuah institusi pendidikan, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap orang tua, selain kepada anak didik itu sendiri. Sebaliknya, orang tua juga punya tanggung jawab yang tak kalah penting kepada sekolah selaku institusi yang menaungi anak. Dukungan dari orang tua di rumah meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, mendorong peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan non formal terdapat dalam keluarga.

Menurut Stikes & Dorcy: Bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya (Hamalik, 2014, hal. 193).

Menurut Ayuhan orang tua yaitu pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya (Ayuhan, 2018, hal. 75).

Gagne (1975) menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental intelektual yang bersifat internal, aktivitas belajar aktualisasinya adalah proses beroperasinya mental-intelektual yang baik. Indikator adanya proses beroperasinya mental-intelektual tersebut dapat dilacak dari hasil operasi-operasi mental-intelektual tersebut. Hasil-hasil operasi itu, dalam hal ini diaktualisasikan anak dalam bentuk perubahan tingkah laku (Jamaludin, 2015, hal. 9).

Belajar menurut teori ilmu jiwa daya adalah mengasah fungsi-fungsi otak dengan cara melatih daya jiwa tertentu, seperti melatih daya mengamati, menanggapi, berpikir dan mengingat. Seseorang yang melatih membaca Al-Qur'an dengan mneghafal/mengingat dan dilakukan terus menerus, berarti daya

ingatnya akan semakin bertambah tajam dan hasil belajarnya akan semakin meningkat (Jamaludin, 2015, hal. 9,15).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat di pahami bahwa bimbingan orang tua dalam belajar merupakan proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah secara maksimum.

Menurut Slameto, belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2003, hal. 60). Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang meliputi:

- 1) Faktor jasmani
 - a) Kesehatan
 - b) Cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis
 - a) Inteligensi
 - b) Perhatian
 - c) Minat
 - d) Bakat
 - e) Motif
 - f) Kematangan
 - g) Kesiapan
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat



Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan didasarnya. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar salah satunya yaitu faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga (Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, 2003, hal. 61).

Menurut Slameto, keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Wirowodjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Melihat pernyataan tersebut, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga tersebut di dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak memberikan motivasi (Handayani A. , 2019, hal. 116), tidak menyiapkan fasilitas dan mengontrol kegiatan belajar anak, kurang memberikan *reward* atau penghargaan (Halid Hanafi, 2018, hal. 172), acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lain-lain, dapat menyebabkan belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya (Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, 2003, hal. 60-61).

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tentunya seorang siswa harus melakukan aktivitas belajar secara maksimal, baik disekolah maupun dirumah.

Dalam melakukan aktivitas belajar tersebut, bimbingan orang tua sangatlah dibutuhkan, karena bimbingan orang tua terhadap belajar anak akan mendorong dan memotivasi anak untuk lebih giat dalam belajar dan mencapai hasil belajar secara maksimal.

Thursan Hakim dalam bukunya “Belajar Secara Efektif” berpendapat bahwa untuk mencapai hasil belajar secara maksimal diperlukannya bimbingan belajar dari orang tua, karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan pendidikan seseorang. Lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, suasana lingkungan rumah tenang, adanya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya (Hakim, 2019, hal. 17).

Ulul Azam berpendapat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan belajar diperlukan kerjasama antara orang tua dengan guru. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberi informasi, pengertian dan tukar pikiran antara orang tua dan guru dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak membawa pengaruh dalam kehidupan akademis anak terutama bimbingan yang diberikan dari orang tua (Azam, 2016, hal. 87).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan indikator bimbingan orang tua dalam belajar (Slameto, 2003;61) yaitu:

1. Memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar
Berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kepentingan dan kebutuhan yang disesuaikan dengan beberapa aspek perkembangan dan kemampuan masing-masing anak (Susanto, 2015, hal. 94).
2. Mengatur waktu belajar
Mengatur waktu belajar bukan hal yang selalu mudah, karena sifatnya sangat individual. Sebelum menentukan waktu belajar, tindakan

pertama yang harus dilakukan adalah menentukan berapa banyak waktu yang tersedia untuk belajar setiap harinya. Jadi banyaknya waktu belajar yang perlu dihitung adalah waktu belajar sendiri dirumah (Hakim, 2019, hal. 33).

3. Menyediakan/melengkapi alat belajar

Bimo Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat belajarnya akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika alat-alatnya tidak memadai, maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar sehingga hasilnya akan mengalami gangguan. Tersedianya alat-alat belajar sangat membantu anak untuk memahami dan mempercepat anak dalam mengerti pelajarannya dibanding bila tidak tersedianya alat-alat belajar yang memadai (Walgito, 1995, hal. 123-124).

4. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar (Hakim, 2019, hal. 22).

5. Menyiapkan fasilitas dan mengontrol kegiatan belajar

Penyediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu penunjang belajar anak. Orang tua yang baik akan senantiasa memperhatikan fasilitas belajar yang akan menunjang belajar anak sehingga proses belajar berjalan secara optimal. Sementara itu, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua berguna untuk membuat anak menjadi lebih disiplin dalam belajar. Dengan adanya pengawasan orang tua akan mengetahui kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan perkembangan belajar anak.

Menurut Handayani, indikator bimbingan orang tua dalam belajar salah satunya yaitu memberikan motivasi (Handayani A. , 2019, hal. 116). Motivasi yang diberikan oleh orang tua akan sangat bermanfaat bagi anaknya. Contohnya seperti, memberikan dorongan semangat kepada anak untuk rajin belajar,

mengarahkan kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitan dengan cita-cita dan membantu anak untuk mencari suatu metode belajar yang tepat dalam mencapai tujuan belajar (Hakim, 2019, hal. 27; Hakim, 2019).

Sedangkan menurut Halid Hanafi salah satu indikator bimbingan orang tua dalam belajar yaitu memberikan *reward*/penghargaan (Halid Hanafi, 2018, hal. 172). Tujuan hadiah/*rewards* memberikan penerimaan, merupakan apresiasi atau penghargaan, memotivasi orang melakukan hal yang sama sekali lagi, serta membangun hubungan pribadi (Rosyidah, 2018, hal. 33).

Pada hakikatnya bimbingan dalam pendidikan ialah proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia, sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia di sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah-masalahnya. Semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya (Slameto, Bimbingan Di Sekolah, 1988, hal. 2).

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran (Sinar, 2018, hal. 20). Pengertian tentang hasil belajar menurut Nawawi dalam K. Brahim (2007;39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Bloom, dalam bukunya yang sangat terkenal *Taksonomi Of Educational Objectives* yang terbit pada tahun 1965, tujuan pendidikan dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Sanjaya, Paradigma Baru Mengajar, 2017, hal. 90). Sebagai tujuan yang hendak di capai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran (Sudjana, 2013, hal. 49).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Salah satu komponen yang menjadi aspek kompetensi adalah pengetahuan yang merupakan hasil belajar kognitif.

Hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi: pengetahuan faktual, prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif meliputi: mengingat, memahami/mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta/kreasi (Hasanuddin, 2017, hal. 11).

Menurut Bloom dalam Sudijono (2003;49) sebagaimana dikutip oleh (Sriyati, 2019, hal. 66). segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ada 6 jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai yang tertinggi, yaitu:

1. Hapalan (*knowledge*)

Hapalan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya. Seperti mengingat tokoh proklamator Indonesia, mengingat tanggal dan tahun sumpah pemuda, mengingat teori relativitas.

2. Pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa pemahaman terjemah kalimat, sandi, dan lain sebagainya.

3. Penerapan (*aplication*)

Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, dan ide kedalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang

berkenaan dengan kemampuan penerapan ini misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil atau hukum tertentu.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif menurut Bloom. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalnya memberikan keputusan bahwa sesuatu yang diamati itu baik, buruk, indah, jelek, dan lain sebagainya.

Penilaian terhadap hasil belajar penguasaan materi bertujuan untuk mengukur penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan berupa materi-materi esensial sebagai konsep kunci dan prinsip utama keilmuan tersebut harus dimiliki dan dikuasi siswa secara tuntas bukan hanya dalam bentuk hafalan (Sriyati, 2019, hal. 66).

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993;94) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dengan dilakukannya evaluasi dapat dijadikan *feedback* atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa (Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 2013, hal. 5-6).

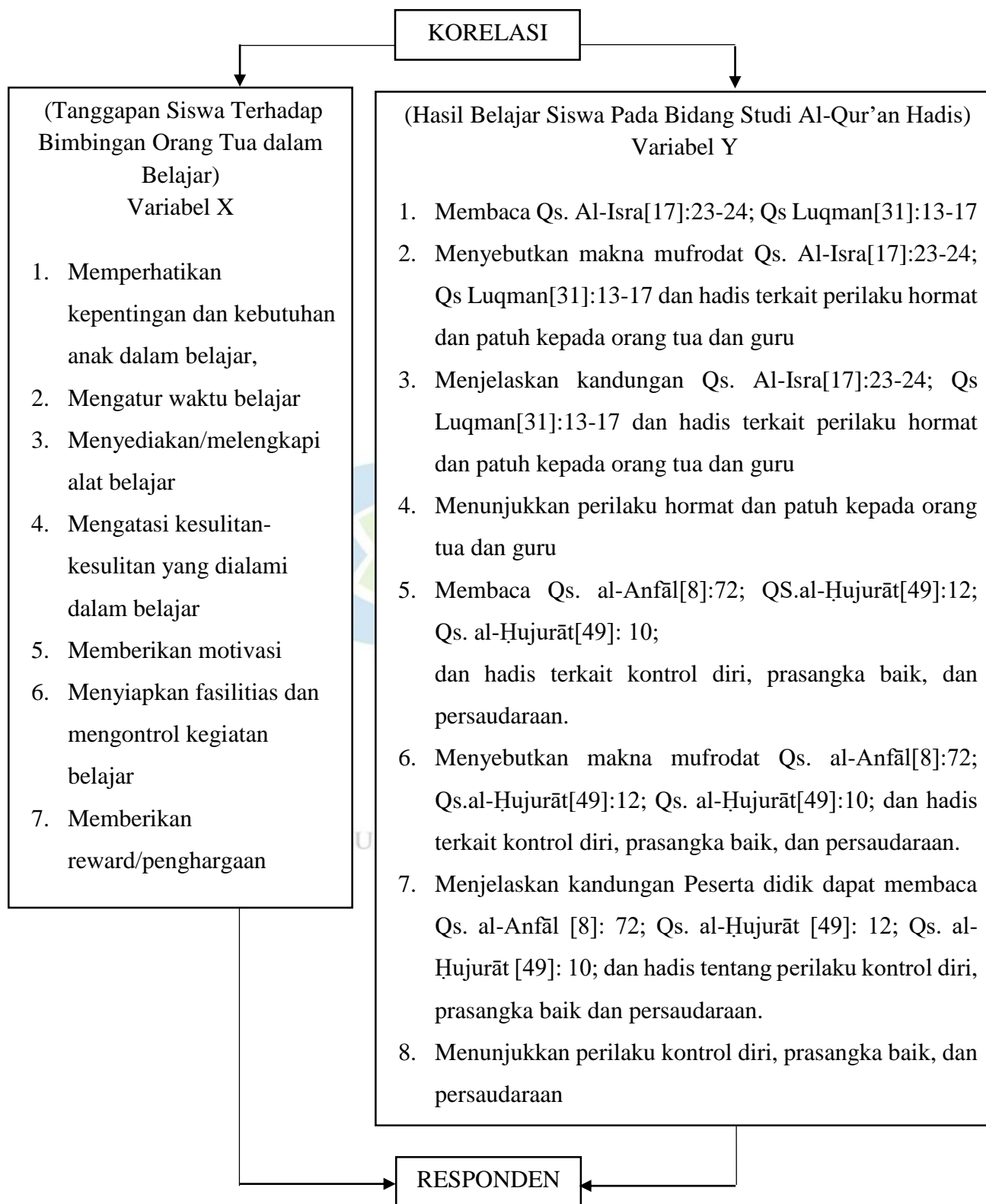
Adapun indikator hasil belajar kognitif bidang studi Al-Qur'an Hadis yaitu sebagai berikut (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015):

1. Membaca Qs. al-Isrā' [17]: 23-24; Qs. Luqmān [31]: 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
2. Menyebutkan makna mufradat Qs. al-Isrā' [17]: 23-24; Qs. Luqmān [31]:13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
3. Menjelaskan kandungan Qs. al-Isrā' [17]: 23-24; Qs. Luqmān [31]: 1317; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
4. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
5. Membaca Qs. al-Anfāl [8]: 72; Qs.al-Ḥujurāt [49]: 12; Qs. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuz-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
6. Menyebutkan makna mufradat Peserta didik dapat membaca QS. al-Anfāl [8]: 72; Qs. al-Ḥujurāt [49]:12; Qs. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuz-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
7. Menjelaskan kandungan Qs. al-Anfāl [8]: 72; Qs. al-Ḥujurāt [49]: 12; Qs. al-Ḥujurāt [49]: 10; dan hadis tentang perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuz-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).
8. Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujāhadatun-nafs*), prasangka baik (*ḥusnuz-ẓann*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Bidang studi Al-Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Aliyah yang memberikan pendidikan kepada siswa supaya dapat memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadis serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Bidang studi Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dan *Akhlak Karimah*. Oleh karenanya

tujuan pengajaran Al-Qur'an Hadis untuk membantu pemahaman penguasaan ilmu secara teoritis dan lebih luas untuk membentuk sikap, kepribadian, dan sekaligus mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Agama RI, 2004). Bidang studi Al-Qur'an merupakan bidang studi yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dasar religius Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan pelajaran Al-Qur'an adalah bagian dari ilmu pendidikan Islam yang sekaligus menjadi dasar religius dalam pendidikan Islam (Ali Mahtum, 2012, hal. 94).





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Slameto;2003:61) dan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015)

F. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan/asumsi sebagai suatu hipotesis juga merupakan data yang kemungkinan bisa salah, apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan data hasil observasi (Rahayu, 2018, hal. 68).

Dalam penelitian ini di asumsikan bahwa bimbingan orang tua dalam belajar memiliki keterkaitan dengan hasil belajar siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadis. Dengan demikian dalam penelitian ini dirumuskanlah hipotesis: Tanggapan siswa terhadap bimbingan orang tua dalam belajar memiliki hubungan yang positif signifikan dengan hasil belajar mereka pada bidang studi Al-Qur'an Hadis di kelas XI MA Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, penulis menggunakan rumus jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak, sehingga tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Pengaruh Intensitas Bimbingan Orang Tua Dan Sarana Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Serta Implikasinya Pada Prestasi Belajar Siswa (Survei Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Ulil Albab Depok Kabupaten Cirebon). Oleh Mokhammad Wahyudin STAIMA Cirebon pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian, tidak menunjukkan adanya pengaruh intensitas bimbingan orang tua, sarana

prasarana dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas bimbingan orang tua, sarana prasarana dan motivasi belajar memiliki pengaruh 1,70% terhadap prestasi belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas pengaruh bimbingan orang tua dalam belajar (variabel X¹) kemudian Metode yang digunakan juga sama yaitu Kuantitatif, serta jenis penelitian yang sama yakni korelasi. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel X ganda, variabel Y motivasi Belajar serta implikasinya sedang penelitian ini menggunakan hasil belajar sebagai variabel Y, teknik analisis jalur (*Path Analysis*) karena variabel ganda, kemudian teknik sampel yang digunakan oleh Mokhammad Wahyudin : *proportional random sampling*, sedang penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

2. Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Oleh Wiwik Kristiani, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Pengaruh peran Bimbingan Orang Tua pada Analisis Kemandirian siswa ternyata sangat besar atau dominan pada siswa untuk pendidikan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada Bimbingan Orang Tua variabel X, metode yang digunakan kuantitatif, kemudian teknis analisis data korelasi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kemandirian belajar variabel Y.
3. Hubungan Bimbingan Orang Tua, Motivasi Belajar Siswa Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah (Studi kasus di SMA Santo Mikael, Sleman, Yogyakarta. Oleh Novan Imma Dhita, jurusn Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta pada tahun 2007. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan lemah antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di

SMP Negeri 6 Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bimbingan orang tua (variabel X^1), metode yang digunakan kuantitatif, jenis penelitian korelasi, teknik pengambilan sampel total. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada motivasi belajar (variabel X^2 dan X^3), Kemudian prestasi belajar (variabel Y), serta teknis analisis yakni regresi ganda.

